

BAB V

MODEL PEMBELAJARAN KEGIATAN DIDAKTIK

A. Pengantar

Puisi-puisi yang telah dianalisis berdasarkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tema dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, tidak berhenti sampai disitu. Berdasarkan hasil kajian itu kemudian dipilih untuk kepentingan bahan materi pokok pembelajaran puisi di SMU, khususnya untuk kelas II semester 2. Adapun pemilihan bahan itu berdasarkan pada kriteria yang telah ditentukan seperti yang diuraikan pada bab II tentang pemilihan bahan. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sastra, melalui sarana pembelajaran puisi ini tampaknya akan lebih membantu bila dilaksanakan dengan memberikan model bahan pembelajarannya. Dengan ini diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk mengajarkan apresiasi puisi khususnya, apresiasi sastra umumnya, di SMU.

Dalam Didaksologi kerap digunakan suatu model, yaitu suatu pegangan praktis dalam pengelolaan pembelajaran di dalam kelas. Model itu mencakup komponen pokok yang harus dipertimbangkan dan diatur oleh tenaga pengajar (Winkel, 1987:29).

Model bahan pembelajaran yang ditawarkan adalah Model Kegiatan Didaktik menurut konsep De Corte yang disesuaikan dan disusun berdasarkan Garis-Garis Besar Program pengajaran, Kurikulum 1994, yang ditetapkan oleh kantor Wilayah Departemen pendidikan dan kebudayaan Propinsi Jawa Barat.

Untuk lebih jelas, selanjutnya akan dibahas komponen-komponen yang terdapat dalam Model Kegiatan Didaktik menurut konsepsi De Corte.

B. Model Kegiatan Didaktik

1. Tujuan Instruksional

Dalam Model Kegiatan Didaktik menurut konsepsi E. De Corte, tujuan instruksional tercantum sebagai salah satu komponen. Tujuan Instruksional Umum (TIU) menggariskan hasil-hasil di bidang-bidang studi yang seharusnya dicapai oleh siswa. Tujuan Instruksional Khusus (TIK) merupakan penjabaran lebih konkret dari suatu Tujuan Instruksional Umum, yang menyangkut satu pokok bahasan atau topik pelajaran tertentu.

Dalam suatu TIK, dapat dibedakan dua aspek, yaitu aspek jenis perilaku yang dituntut dari siswa dan aspek terhadap hal apa perilaku itu harus dilaksanakan (isi=content).

1) Cara merumuskan tujuan Instruksional khusus

Pertama, harus dijelaskan siapa yang harus mencapai tujuan tertentu dan tujuan bagaimana yang harus dicapai. Tujuan instruksional sekaligus menjadi hasil yang harus diperoleh oleh siswa, yang akan nampak setelah proses belajar-mengajar selesai. Kata “nampak” itu penting, karena menunjuk pada tuntutan supaya orang lain (guru) dapat mengetahui dengan jelas dari apa yang dilakukan oleh siswa, bahwa siswa telah memiliki kemampuan yang dituju. Maka, siswa perlu melakukan sesuatu; dari perbuatan atau tindakan siswa yang diamati oleh

guru, dapat ditarik kesimpulan mengenai ada atau tidak adanya hasil belajar. Hasil yang harus diperoleh harus dirumuskan sedemikian rupa, sehingga siswa akan melakukan sesuatu yang dapat dilihat atau didengar; tingkah laku itu menampakkan apa yang telah diketahui, dipahami atau dikuasai siswa.

Kedua, perlu dijelaskan, terhadap hal apa siswa harus melakukan sesuatu (isi). Ini pun perlu diusahakan supaya sespesifik mungkin.

Ketiga, perlu dijelaskan persyaratan yang berlaku, bila siswa akan melakukan sesuatu, sesuai dengan tujuan instruksional khusus. Persyaratan itu dapat menyangkut bentuk pernyataan hasil belajar, seperti “secara tertulis” atau “secara lisan”.

Keempat, perlu ditentukan suatu norma mengenai taraf prestasi minimal yang diberlakukan. Ini berarti, bahwa siswa akan mampu melakukan sesuatu dalam batas “paling sedikit” atau “paling banyak”.

a. **Klasifikasi Tujuan Instruksional menurut jenis perilaku (internal)**

Ilmu Psikologi mengenal pembagian aspek-aspek kepribadian atas tiga kategori, yaitu aspek kognitif yang mencakup pengetahuan dan pemahaman; aspek dinamika-afektif yang mencakup perasaan, minat, motivasi, sikap dan nilai-nilai; aspek sensorik-psikomotorik yang mencakup pengamatan dan gerakan-gerakan motorik.

Jenis-jenis perilaku siswa yang nampak dalam TIK mengandung banyak variasi, sehingga timbul pemikiran mengenai kemungkinan untuk membagi-bagi

jenis-jenis perilaku itu atas sejumlah kategori yang jumlahnya terbatas. Dengan demikian, akan lebih mudah untuk mengatakan sesuatu yang berlaku umum untuk jenis-jenis perilaku itu, yang antara lain menyangkut perumusan TIK. Persoalannya ialah atas dasar apa pembagian (klasifikasi) itu dapat dilaksanakan. Salah satu dasar ialah pembagian atas tiga kategori yang lazimnya digunakan dalam Ilmu Psikologi. Dalam kenyataannya, dasar pembagian yang demikian kerap menjadi pedoman dalam menggolong-golongkan jenis-jenis perilaku, misalnya dalam taksonomi tujuan-tujuan instruksional yang dikembangkan oleh B.S. Bloom dan rekan-rekannya.

Adapun taksonomi atau klasifikasinya adalah sebagai berikut:

- a. Rana kognitif menurut taksonomi Bloom dan kawan-kawan
 - (1) Pengetahuan
 - (2) Pemahaman
 - (3) Penerapan
 - (4) Analisa
 - (5) Sintesa
 - (6) Evaluasi
- b. Rana afektif menurut taksonomi Kratwohl, Bloom, dan kawan-kawan
 - (1) Penerimaan
 - (2) Partisipasi
 - (3) Penilaian/penentuan sikap
 - (4) Organisasi
 - (5) Pembentukan pola hidup
- c. Rana psikomotorik menurut klasifikasi Simpson
 - (1) Persepsi
 - (2) Kesiapan
 - (3) Gerakan terbimbing
 - (4) Gerakan yang terbiasa
 - (5) Gerakan yang kompleks
 - (6) Penyesuaian pola gerakan
 - (7) Kreatifitas

Untuk pembelajaran puisi, seperti yang telah diungkapkan pada bagian terdahulu, bahwa pembelajaran puisi cenderung lebih menitik beratkan pada bidang afektif. Oleh karenanya, pada model pembelajarannya pun akan lebih memfokuskan pada rana afektif. Kalau diindahkan keharusan untuk sedapat mungkin menggunakan kata-kata operasional dalam perumusan TIK, sebagaimana dalam taksonomi Bloom, mungkin dapat disusun daftar-daftar sebagai berikut:

A. Kategori jenis perilaku: penerimaan

Kemampuan internal:

- Menunjukkan, misalnya: kesadaran, kemauan, perhatian.
- Mengakui, misalnya: kepentingan, perbedaan.

Kata kerja operasional: menanyakan, memilih, mengikuti, menjawab, melanjutkan, memberi, menyatakan, dan menempatkan.

B. Kategori jenis perilaku: partisipasi

Kemampuan internal:

- Mematuhi, misalnya: peraturan, tuntutan, perintah.
- Ikut serta secara aktif, misalnya: di laboratorium, dalam diskusi, dalam kelompok belajar.

Kata kerja operasional: melaksanakan, membantu, menawarkan diri, menyambut, menolong, mendatangi, melaporkan, menyumbangkan, menyesuaikan diri, berlatih, menampilkan, membawakan, mendiskusikan, menyelesaikan, menyatakan persetujuan, dan mempraktekan.

C. Kategori jenis perilaku: penilaian / penentuan sikap

Kemampuan internal:

- Menerima suatu nilai
- Menyukai
- Menyepakati

- Menghargai
- Bersikap (positif atau negatif)
- Mengakui

Kata kerja operasional: menunjukkan, melaksanakan, menyatakan pendapat, mengikuti, mengambil prakarsa, memilih, ikut serta, menggabungkan diri, mengundang, mengusulkan, membela, meuntun, membenarkan, menolak, mengajak

D. Kategori jenis perilaku: organisasi

Kemampuan internal:

- Membentuk sistem nilai
- Menangkap relasi antar nilai
- Bertanggung jawab

Kata kerja operasional: merumuskan, mengintegrasikan, menghubungkan, mengaitkan, menyusun, mengubah, melengkapi, menyempurnakan, menyesuaikan, menyamakan, mengatur, memperbandingkan, mempertahankan, memodifikasikan.

E. Kategori jenis perilaku: pembentukan pola sikap

Kemampuan internal:

- Menunjukkan, misalnya, kepercayaan diri, disiplin pribadi, kesadaran.
- Mempertimbangkan
- Melibatkan diri

Kata kerja operasional: bertindak, menyatakan, memperlihatkan, mempraktekkan, melayani, mengundurkan diri, membuktikan, menunjukkan, mempertimbangkan, mempersoalkan.

b. Klasifikasi tujuan instruksional menurut isi

Sebagaimana dijelaskan di atas, dalam suatu TIK dapat dibedakan dua aspek, yaitu aspek perilaku yang dituntut dari siswa dan aspek terhadap hal apa perilaku itu harus dilaksanakan (isi=content). Yang dimaksud isi di sini tidak sama dengan

“materi/bahan pelajaran”. Istilah “isi” menunjuk pada aspek tertentu dalam tujuan instruksional; terhadap hal apa siswa harus melakukan sesuatu, sesuai dengan jenis perilaku yang dituntut.

Klasifikasi tujuan-tujuan instruksional menurut aspek isi, berkaitan dengan penjabaran kurikulum Sekolah Menengah pada sejumlah bidang studi, di man tujuan-tujuan instruksional khusus menurut aspek isi perlu dirangkaikan mulai dari yang dasar; dengan kata lain, isi-isi itu merupakan sejumlah mata rantai yang perlu dirangkaikan.

2. Keadaan Awal

Selama proses mengajar-belajar berlangsung, terjadilah interaksi antara guru dan siswa, namun interaksi ini bercirikan khusus, karena siswa menghadapi tugas belajar dan guru harus mendampingi siswa dalam belajarnya. Keberhasilan proses mengajar-belajar itu, untuk sebagian, dipengaruhi oleh ciri-ciri khas yang dimiliki siswa, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Tahap perkembangan siswa yang berbeda-beda itu menyebabkan keadaan siswa, dalam berbagai kelompok umur, akan berlain-lainan pula. Setiap satuan kelas dapat berbeda dalam hal motivasi belajar, kemampuan belajar, taraf pengetahuan, latar belakang sosial-ekonomis dan lain sebagainya, sehingga pendekatan guru terhadap satuan-satuan kelas mungkin harus berlainan.

Lebih kompleks lagi, setiap proses belajar-mengajar mempunyai tujuannya sendiri. Pada awal proses belajar-mengajar, siswa belum mempunyai kemampuan

yang dijadikan tujuan dari interaksi antara guru dan siswa. Maka, setiap proses belajar-mengajar mempunyai titik-tolaknya sendiri atau berpangkal pada kemampuan siswa tertentu (tingkah laku awal) untuk dikembangkan menjadi kemampuan baru, sesuai dengan tujuan instruksional (tingkah laku final). Oleh karena itu, keadaan siswa pada awal proses belajar-mengajar tertentu (tingkah laku awal), mempunyai relevansi terhadap penentuan, perumusan dan pencapaian tujuan instruksional (tingkah laku final).

Dalam Model Kegiatan Didaktik ini yang dimaksudkan dengan keadaan awal bukanlah keadaan pada awal suatu proses belajar-mengajar dengan tujuan instruksional tersendiri, melainkan keadaan siswa yang dapat berpengaruh terhadap semua proses belajar-mengajar di dalam kelas. Misalnya, taraf intelegensi, daya kreativitas, kadar motivasi belajar, tahap perkembangan, kemampuan berbahasa, sikap terhadap tugas belajar, kebiasaan dalam cara belajar, kecepatan belajar dan kondisi fisik. Semuanya itu merupakan kenyataan pada pihak siswa yang dapat berperan terhadap setiap proses belajar-mengajar, dengan mengingat tujuan instruksional yang harus dicapai.

Keadaan awal itu bukan hanya meliputi kenyataan pada masing-masing siswa saja, melainkan pula kenyataan pada masing-masing guru. Selain itu, selama proses belajar-mengajar di dalam kelas berlangsung, guru dan siswa berinteraksi dan berkomunikasi; siswa yang satu dengan siswa yang lain juga berinteraksi dan berkomunikasi.

Keadaan awal itu dapat juga dipandang sebagai komposisi sejumlah kenyataan yang terdapat pada awal proses belajar-mengajar tertentu dan nyata-nyata berpengaruh, selama guru dan siswa berinteraksi untuk mencapai tujuan instruksional khusus tertentu. Maka, keadaan awal dapat dirumuskan sebagai keseluruhan kenyataan kepribadian, sosial, institusional dan situasional, yang dalam kaitannya dengan tujuan instruksional, dapat berpengaruh atau nyata-nyata berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar-mengajar di dalam kelas.

Dengan demikian, keadaan awal meliputi lima aspek yang masing-masing mencakup sejumlah hal atau faktor, yaitu:

- 1) Aspek keadaan awal pada pihak siswa (masing-masing individu siswa):
 - a. Faktor-faktor yang langsung berkaitan dengan belajar:
 - Kognitif: kemampuan belajar, gaya belajar, daya fantasi.
 - Nonkognitif: hasrat, motivasi belajar, konsentrasi, perasaan, sikap dan minat.
 - b. Faktor-faktor yang ikut berperan dalam belajar:
 - Fungsi sensorik-motorik
 - Kepribadian siswa: individualitas biologis, temperamen, kondisi mental, vitalitas psikis, lingkungan hidup, perkembangan kepribadian, status sosial di sekolah.
- 2) Aspek aspek keadaan awal di luar siswa:
 - a. Pribadi guru yang meliputi faktor-faktor:
 - Kepribadian guru
 - Guru sebagai pendidik
 - Guru sebagai didaktikus
 - Guru sebagai rekan sprofesi
 - b. Sekolah sebagai institusi pendidikan yang meliputi faktor-faktor:
 - Prasarana dan sarana
 - Suasana di sekolah
 - Kurikulum sekolah

- Sisten progresi sekolah
- Pengelompokan siswa
- Pengelompokan tenaga pengajar
- Pelayanan kepada siswa di luar bidang pengajaran
- Kontak dengan orang tua siswa

c. Struktur jaringan hubungan sosial yang meliputi faktor-faktor:

- Sistem sosial
 - Pola organisasi formal
 - pola organisasi informal, terutama dalam kalangan siswa
- status sosial siswa
- interaksi guru – siswa

d. Faktor-faktor situasional yang meliputi:

- keadaan politik sosial – budaya ekonomi
- keadaan waktu dan tempat
- keadaan klimatologis (iklim – musim) (Winkel, 1987:139)

3. Evaluasi Belajar

Dengan berpegang pada Model Kegiatan Didaktik menurut konsepsi E. De Corte, evaluasi berarti penentuan sampai berapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses mengajar-belajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai berapa jauh keduanya dapat dinilai baik.

Peninjauan evaluatif yang pertama memusatkan perhatian pada produk atau efek yang dihasilkan oleh siswa, sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional yang seharusnya dicapai ; evaluasi yang demikian dikenal sebagai “evaluasi produk”. Peninjauan evaluatif yang kedua memusatkan perhatian pada komponen-komponen dari proses belajar-mengajar itu sendiri, yaitu Prosedur Didaktik, Media Pengajaran,

Pengelompokan Siswa, Materi Pelajaran dan Pengaturan Proses Belajar; bahkan Tujuan-tujuan Instruksional pun dapat ditinjau secara evaluatif, karena proses belajar-mengajar ini diciptakan untuk mencapai tujuan instruksional. Evaluasi terhadap proses belajar-mengajar dikenal dengan istilah "evaluasi proses".

Melalui evaluasi produk, dapat diselidiki apakah dan sampai berapa jauh tujuan-tujuan instruksional telah tercapai. Maka dalam rangka evaluasi produk, siswa selalu dituntut untuk memberikan prestasi-prestasi tertentu yang akan menampakkan hasil belajar secara nyata dan yang relevan bagi tujuan instruksional.

Evaluasi produk dapat digunakan untuk:

- 1) Mendapatkan informasi tentang masing-masing siswa, sampai berapa jauh mereka telah mencapai tujuan-tujuan instruksional. Pada tahap evaluasi formatif, informasi digunakan untuk memonitor kemajuan siswa sejauh menyangkut pencapaian tujuan instruksional untuk unit pelajaran tertentu. Evaluasi formatif kerap diusahakan supaya sekaligus bersifat diagnostik, yaitu membantu menemukan kesulitan dan kesukaran yang masih dialami siswa dalam mencapai tujuan instruksional tertentu. Untuk itu diperlukan alat evaluasi (tes formatif) yang memuat tugas-tugas atau pernyataan-pernyataan yang mencerminkan komponen-komponen yang terkandung dalam tujuan instruksional.
- 2) Mendapatkan informasi tentang suatu kelompok siswa, sampai berapa jauh kelompok itu mencapai tujuan-tujuan instruksional.

Informasi tentang hasil belajar dapat diperoleh melalui berbagai metode dan alat. Informasi itu dapat berupa data kuantitatif atau data kualitatif, tergantung dari alat yang digunakan dan dari cara alat-alat tertentu digunakan. Dalam pembahasantentang metode dan alat, akan dipegang sistematika sebagai berikut:

1) Suatu seri pertanyaan atau soal yang harus dijawab atau dipecahkan.

Metode dan alat yang digunakan biasanya tercakup dalam istilah "tes".

a. Dibedakan dua macam tes, yaitu tes lisan dan tes tertulis, yang keduanya termasuk jenis tes verbal (menggunakan bahasa lisan dan bahasa tertulis).

b. Corak soal (item) atau corak pertanyaan (item) dapat berupa:

(1) Soal atau pertanyaan terbuka, yang mengenal tiga ragam, yaitu:

- ragam isian
- ragam pertanyaan singkat; pertanyaan yang jawabannya singkat
- ragam soal atau pertanyaan panjang; soal atau pertanyaan yang jawabannya panjang

(2) Soal atau pertanyaan tertutup, yang mengenal empat ragam;

- ragam betul-salah (true-false)
- ragam mengurutkan (ranking)
- ragam menjodohkan (matching)
- ragam pilihan ganda (multiple choice)

Evaluasi proses merupakan usaha-usaha yang terarah, terencana dan sistematis untuk meneliti proses belajar-mengajar yang telah menghasilkan suatu produk, baik terhadap fase perencanaan maupun terhadap fase pelaksanaan. Evaluasi proses dan evaluasi produk bersifat komplementer. Evaluasi proses mencakup tinjauan kritis terhadap tujuan-tujuan instruksional terhadap perencanaan proses belajar-mengajar,



terhadap pengelolaan proses belajar-mengajar di dalam kelas dan tinjauan kritis terhadap penyelenggaraan evaluasi produk.

4. Proses Belajar

Rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung, bila seseorang belajar, dapat dilukiskan juga sebagai rangkaian fase-fase dalam proses belajar. Khususnya proses belajar, sebagaimana berlangsung di sekolah, dapat digambarkan sebagai rangkaian fase-fase yang harus dilalui oleh siswa. Rangkaian tersebut adalah sebagai berikut (Winkel, 1987:209):

- 1) Fase motivasi : Siswa sadar akan tujuan yang harus dicapai dan bersedia melibatkan diri.
- 2) Fase konsentrasi : Siswa khusus memperhatikan unsur-unsur yang relevan, sehingga terbentuk pola perseptual tertentu.
- 3) Fase mengolah : Siswa menahan informasi dalam STM (short-term-memory) dan mengolah informasi untuk diambil maknanya (dibuat berarti).
- 4) Fase menyimpan : Siswa menyimpan informasi yang telah diolah dalam LTM (long-term-memory); informasi dimasukkan ke dalam ingatan. Hasil belajar telah diperoleh, sebagian atau keseluruhan.
- 5) Fase menggali (1) : Siswa menggali informasi yang tersimpan dalam ingatan dan memasukkannya kembali ke dalam STM. Informasi ini dikaitkan dengan informasi baru atau dikaitkan dengan dengan sesuatu di luar lingkup bidang studi yang bersangkutan (transfer). Dimasukkan kembali ke LTM.

- (2) : Siswa menggali informasi yang tersimpan dalam LTM dan mempersiapkannya sebagai masukan bagi fase prestasi. Langsung atau melalui STM.
- 6) Fase prestasi : Informasi yang tergali digunakan untuk memberikan prestasi yang menampakkan hasil belajar.
- 7) Fase umpan balik : Siswa mendapat konfirmasi, sejauh prestasinya tepat.

5. Komponen-komponen Proses Belajar-Mengajar

a. Prosedur Didaktik

Istilah “prosedur didaktik” menunjuk pada kegiatan-kegiatan tenaga pengajar dalam mengelola proses belajar-mengajar di dalam kelas. Istilah ini dapat diartikan dengan berbagai cara. misalnya bila dikatakan: perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan oleh tenaga pengajar, yang menyangkut penyajian materi pelajaran, supaya siswa dapat mencapai tujuan instruksional tertentu. Perbuatan-perbuatan itu dapat ditentukan dalam rangka persiapan pengajaran, misalnya bila guru menyusun rencana pelajaran; tinggal melaksanakannya dalam proses belajar-mengajar berlangsung. Namun, pelaksanaannya terjadi dalam interaksi antara guru dan siswa, sehingga cara pelaksanaannya mungkin tidak dapat seluruhnya sesuai dengan rencana pelajaran yang telah disusun sebelumnya. Perencanaan memang diperlukan, tetapi corak interaksi antara guru dan siswa selama proses belajar-mengajar berlangsung, akhirnya menentukan cara pengelolaan pengajaran yang paling sesuai. Maka, kiranya lebih tepatlah kalau “prosedur didaktik” diartikan sebagai berikut: kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tenaga pengajar selama proses belajar-mengajar berlangsung, supaya siswa

mencapai tujuan instruksional dengan cara seefektif mungkin. Kegiatan-kegiatan itu juga mencakup penentuan media pengajaran yang sesuai, bentuk pengelompokan siswa yang sesuai dengan materi pelajaran yang cocok (Winkel, 1987:178)

Prosedur-prosedur didaktik dapat digolongkan menurut tiga pola, yaitu:

- 1) Pola narasi (pengisahan) : materi pelajaran langsung disajikan oleh guru dan penyajiannya dipimpin oleh guru pula.
- 2) Pola perundingan bersama : materi pelajaran dibentuk oleh guru bersama siswa. Pimpinan dapat langsung dipegang oleh guru, dapat pula tidak.
- 3) Pola pemberian tugas : siswa melakukan kegiatan yang menyangkut materi pelajaran, yang ditugaskan oleh guru.

Suatu prosedur didaktik harus dipandang sebagai salah satu komponen dalam kegiatan pengajaran, sebagaimana nampak dalam model kegiatan didaktik menurut konsepsi E. De Corte. Maka, pertimbangan-pertimbangan yang relevan dalam pemilihan prosedur didaktik adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan instruksional khusus yang telah dirumuskan secara jelas, lebih-lebih yang menyangkut aspek perilaku dan aspek isi.
- 2) Keadaan siswa yang aktual. Kelompok siswa yang ternyata belum memiliki pengetahuan dan pemahaman atau belum menguasai teknik-teknik studi yang mutlak dibutuhkan dalam mempelajari materi pelajaran tertentu, dengan tujuan instruksional tertentu pula, harus dilayani dengan prosedur didaktik lain, dibandingkan dengan kelompok siswa yang sudah memilikinya.

- 3) Keadaan guru sendiri. Guru harus siap dalam menggunakan berbagai variasi prosedur didaktik. Dengan demikian, guru harus berusaha untuk mengembangkan diri dalam gaya mengajar, sehingga tidak akan ada kebingungan apabila menghadapi situasi belajar-mengajar yang berbeda, karena berani mengambil resiko menyesuaikan diri dengan situasi kelas pada saat tertentu.
- 4) Keadaan sekolah sebagai institusi pendidikan. Banyak faktor yang menyangkut aspek keadaan awal ini, misalnya; jadwal pelajaran yang hanya mengenal periode-periode waktu 45 –50 menit, tidak memungkinkan menggunakan prosedur-prosedur didaktik yang menuntut periode waktu yang lebih lama. Misalnya pula, bila perabot di dalam kelas hanya terdiri atas bangku-bangku duduk yang tidak dapat dipindah, timbul hambatan dalam penggunaan prosedur didaktik tertentu, seperti pertemuan kelas. Demikian pula, bila jumlah ruang kelas di sekolah terbatas sekali, lebih sukarlah menugaskan siswa belajar atau bekerja dalam kelompok-kelompok, tanpa diganggu atau mengganggu kelompok lain.. Kendala-kendala semacam itu harus ikut dipertimbangkan: dengan mengingat keadaan konkrit, guru harus mempertimbangkan apa yang masih mungkin diusahakan, biarpun dalam batas tertentu; juga apa yang sebaiknya tidak dibuat, jangan sampai proses belajar-mengajar gagal total.

b. Media Pengajaran

Mengingat bahwa jumlah dan variasi media pengajaran yang tersedia dewasa ini sudah cukup banyak, penggunaan secara efisien dan efektif menjadi masalah tersendiri yang cukup rumit. Dengan pendidikan modern seperti sekarang ini, mulailah dikenal apa yang disebut “multi media approach”, yang berarti mengkombinasikan berbagai media pengajaran sedemikian rupa, sehingga masing-masing media dapat memenuhi fungsinya dalam pengajaran secara tepat.

Dengan mengikuti Pandangan E. De Corte, di sini “media pengajaran” diartikan sebagai, “Suatu sarana nonpersonal (bukan manusia) yang digunakan atau disediakan oleh tenaga pengajar, yang memegang peranan dalam proses belajar - mengajar, untuk mencapai tujuan instruksional” (Winkel 1987:187).

Dengan menggunakan media pengajaran, tenaga pengajar dapat memperkaya dan memperdalam proses belajar-mengajar di kelas, misalnya untuk membangkitkan motivasi, memberikan orientasi, memberikan ilustrasi, mengadakan evaluasi, memberikan tugas, memberikan ringkasan dan seterusnya. Dengan demikian, media pengajaran dapat berfungsi dalam keseluruhan proses belajar-mengajar, namun tetap berperan sebagai salah satu komponen yang berinteraksi dengan komponen lain.

Media pengajaran merupakan peralatan yang dapat digunakan atau tidak digunakan, tergantung dari tujuan instruksional, keadaan awal siswa yang aktual, materi pelajaran, prosedur didaktik, dan pengelompokan siswa. Maka tersedianya sejumlah media pengajaran, memberikan sejumlah alternatif kepada guru untuk

- 2) Pola bekerja komplementer. Masing-masing kelompok mendapat satu topik atau tugas yang berbeda dengan topik yang diberikan kepada kelompok lain, tetapi masing-masing topik atau tugas merupakan suatu bagian dalam keseluruhan materi pelajaran.
- 3) Pola campuran paralel dan komplementer. Dua kelompok atau lebih mendapat topik atau tugas yang sama, sedangkan dua kelompok atau lebih mendapat topik atau tugas yang berbeda. Mungkin pula bahwa untuk sebagian waktu jam pelajaran, semua kelompok mendapat topik atau tugas yang sama, sedangkan untuk periode waktu berikutnya, topik atau tugas berbeda-beda (Winkel. 1987: 191)

Dalam membentuk kelompok-kelompok, dapat digunakan berbagai cara, yaitu:

- 1) Pembentukan kelompok diserahkan kepada siswa.
- 2) Pembentukan kelompok diatur oleh guru sendiri.
- 3) Pembentukan kelompok diatur oleh guru atas usul siswa.

Guru yang merencanakan akan membentuk kelompok-kelompok, perlu memikirkan: kelompok-kelompok mana yang akan dibentuk, topik atau tugas apa yang akan diberikan, media pengajaran yang dapat dipakai, lama waktunya, cara mengontrol kerja kelompok, bentuk laporan kelompok, cara mengatur sidang pleno dan lain sebagainya (Winkel. 1987; 193).

d. Materi pelajaran

Materi pelajaran adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan instruksional; bersama dengan prosedur didaktik dan media pengajaran, materi pelajaran membawa siswa ke tujuan instruksional, yang mempunyai aspek jenis perilaku dan aspek isi. Materi pelajaran dapat berupa macam-macam bahan,

memilih alat mana yang paling sesuai, dengan mengingat keuntungan dan kelemahan dari masing-masing media pengajaran.

Memilih media pengajaran yang paling sesuai bukanlah hal yang serba mudah, disamping harus berkesesuaian dengan hal-hal tersebut di atas, juga harus dipertimbangkan daya guna, pengeluaran biaya, waktu, keefektifan dan keefisienannya.

Ely (dalam Abdulhak, 1995:2) mengklasifikasikan media pengajaran itu dalam 6 kelompok, yaitu:

- 1) Kelompok media gambar diam/tidak bergerak, seperti ; gambar. Foto. Peta, kartun, sketsa, grafik, dan sebagainya.
- 2) Benda-benda yang hanya dapat didengar, seperti; radio, rekaman piringan hitam, tape recorder, dan sebagainya.
- 3) Gambar hidup, baik yang berusaha maupun yang tidak berusaha seperti film 8mm dan film ukuran 16mm.
- 4) Televisi dan video.
- 5) Benda-benda, orang, model dan simulasi
- 6) Pengajaran terprogram dan pengajaran dengan bantuan komputer.

c. Pengelompokan siswa

Pada sejumlah bentuk prosedur didaktik terdapat kemungkinan berlangsungnya kerja sama antara guru dan kelompok siswa atau diantara kelompok siswa yang satu dengan yang lain.

Bilamana satuan kelas dibagi atas kelompok-kelompok yang kemudian bekerja sama di dalam ruang kelas atau di luar ruang kelas, dapat diikuti tiga pola:

- 1) Pola bekerja paralel. Kelompok-kelompok berhadapan dengan materi pelajaran yang sama; semua kelompok merundingkan topik yang sama atau mengerjakan hal yang sama.

seperti suatu naskah, persoalan, gambar. Isi audiocassette, isi videocassette, preparat, topik perundingan dengan para siswa, jawaban dari siswa dan lain sebagainya. Materi pelajaran adalah bahan yang digunakan untuk belajar dan yang membantu untuk mencapai tujuan instruksional, diman siswa harus melakukan sesuatu terhadap sesuatu menurut jenis perilaku tertentu.

Dari uraian di atas, kiranya sudah jelas bahwa guru harus mengadakan pilihan terhadap materi pelajaran yang tersedia atau dapat disediakan. Untuk mengadakan pilihan yang tepat, dibutuhkan sejumlah kriteria; berdasarkan kriteria itu dapat dipilih materi pelajaran yang sesuai. Adapun kriteria itu adalah sebagai berikut:

- 1) Materi/bahan pelajaran harus relevan terhadap tujuan instruksional yang harus dicapai.
- 2) Materi/bahan pelajaran harus sesuai dengan taraf kesulitannya dan kemampuan siswa untuk menerima dan mengolah bahan itu (keadaan awal siswa yang aktual).
- 3) Materi/bahan pelajaran harus dapat menunjang motivasi siswa, antara lain karena relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari siswa, sejauh hal itu mungkin (keadaa awak siswa yang aktua).
- 4) Materi/ bahan pelajaran harus membantu untuk melibatkan diri secara aktif, baik dengan berpikir sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan.

- 5) Materi/bahan pelajaran harus sesuai dengan prosedur didaktik yang diikuti.
- 6) Materi/bahgan pelajaran harus sesuai dengan media pengajaran yang tersedia

Dengan demikian jelas, bahwa kriteria pemilihan materi pelajaran berkaitan erat dengan tujuan instruksional, keadaan awal yang aktual dan komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar. Perlu dipilih materi pelajaran yang paling sesuai, baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif, sehingga membantu untuk mencapai tujuan instruksional sefisien dan seefektif mungkin.

C. Aplikasi Model Kegiatan Didaktik Pembelajaran Puisi di SMU

Model Kegiatan Didaktik Pembelajaran Puisi untuk kelas II SMU semester dua berdasarkan Konsep De Corte.

1. Tujuan Instruksional

- a. Siswa dapat membedakan tema dan amanat dalam *Kebun Belakang Rumah Tuan Suryo* karya Rendra dengan benar.
- b. Siswa dapat menentukan kaitan tema dan amanat dalam puisi *Kebun Belakang Rumah Tuan Suryo* karya Rendra dengan latar sosial budaya secara tepat.
- c. Siswa dapat menganalisis kaitan tema dan amanat dalam *puisi Kebun Belakang Rumah Tuan Suryo* karya Rendra ditinjau segi nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya secara tepat tepat.

- d. Siswa dapat menganalisis kaitan tema dan amanat dalam puisi *Kebun Belakang Rumah Tuan Suryo* ditinjau dari segi nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya secara tepat.
- e. Siswa dapat menganalisis kaitan tema dan amanat dalam puisi *Kebun Belakang Rumah Tuan Suryo* ditinjau dari segi nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.
- f. Siswa dapat menganalisis kaitan tema dan amanta ditinjau dari segi nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhannya.

2. Keadaan Awal

Aspek keadaan awal pada pihak siswa.

- a. Kognitif: Siswa telah mengetahui perihal puisi
- b. Nonkognitif: Siswa memiliki minat, motivasi, konsentrasi, dan sikap untuk belajar puisi.
- c. Fungsi sensorik-motorik: Siswa aktif mencari, mengumpulkan dan membaca beragam puisi.
- d. Kepribadian siswa: Siswa memiliki kondisi mental tang tenang baik secara individu maupun secara kelompok.

Aspek keadaan awal pada pihak guru.

- a. Kognitif: Guru terlebih dahulu telah siap dengan pengetahuan tentang puisi yang akan diberikan kepada siswa-siswanya.

Nonkognitif: Guru memiliki kemampuan untuk memberikan pengantar yang menarik perhatian siswa tentang puisi yang akan dibawakan.

- b. Fungsi sensorik-motorik: Guru bisa membaca puisi.
- c. Kepribadian guru: Guru telah menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan.

3. Evaluasi

a. Evaluasi produk

Metode dan alat evaluasi: tes tertulis, corak soal uraian

- (1) Tentukan kaitan tema dan amanat dengan latar belakang sosial budaya dengan tepat!
- (2) Carilah kaitan tema dan amanat dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya dengan tepat!
- (3) Carilah kaitan tema dan amanat dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya dengan tepat!
- (4) Carilah kaitan tema dan amanat dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam dengan tepat!
- (5) Carilah kaitan tema dan amanat dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhannya dengan tepat!

b. Evaluasi proses

Metode dan alat evaluasi: observasi

- (1) Tujuan instruksional: dijelaskan atau tidak.

- (2) Materi pelajaran: sesuai dengan tujuan atau tidak.
- (3) Keadaan awal siswa: kemampuan prasyarat dicek atau tidak
- (4) Prosedur didaktik: sesuai dengan tujuan instruksional atau tidak
- (5) Media pengajaran: Cara penggunaannya dan kesesuaiannya
- (6) Gaya mengajar: corak interaksi, kontak mata, suasana dalam kelas ada tidak.
- (7) Pengelompokan siswa: sesuai dengan tujuan atau tidak.
- (8) Prosedur evaluasi: relevan atau tidak.
- (9) Keterlibatan siswa: siswa aktif atau pasif.

4. Proses Belajar

- a. Fase motivasi: siswa merasa tertarik mengapa masalah nilai budaya terkait dalam tema dan amanat dalam puisi.
- b. Fase konsentrasi: siswa mengamati dan menganalisis tema dan amanat dalam kaitannya dengan nilai budaya yang relevan dengan kehidupan nyata.
- c. Fase mengolah: Siswa mempertanyakan, apa kaitan tema dan amanat dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya? Apa kaitan tema dan amanat dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya? Apa kaitan tema dan amanat dengan nilai budaya dalam

hubungan manusia dengan alam? Apa kaitan tema dan amanat dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhannya? Jadi, bila ada pengaruhnya dalam kehidupan manusia, hal itu artinya berkaitan.

d. Fase menyimpan: Siswa memasukkan kaidah nilai budaya yang telah ditemukan ke dalam ingatan (Pembelajaran terhenti sampai di sini dahulu, pada lain hari dilanjutkan.)

e. Fase menggali: (1) Siswa menggali kaidah-kaidah dalam puisi itu dari ingatan dan menghubungkannya dengan puisi-puisi lain yang dipelajari kemudian (relevansi nilai budaya yang terdapat dalam tema dan amanat sebuah puisi dengan kehidupan nyata). (2) Siswa dapat memberikan contoh lain tentang nilai budaya yang ada dilingkungan sekitar siswa.

f. Fase prestasi: Siswa memberikan contoh nilai budaya dalam hakikat hubungan manusia dengan dirinya, dengan sesamanya, dengan alam, dan dengan Tuhannya.

g. Fase umpan balik: Siswa mendapat komentar dari guru mengenai contoh yang tepat atau menilai sendiri bahwa nilai budaya yang terkandung dalam tema dan amanat puisi itu penting untuk diketahui dan dipelajari sebagai bahan pengayaan apresiasi sastra puisi siswa.

5. Komponen-komponen Proses Belajar-Mengajar

Prosedur didaktik

a. Kegiatan pendahuluan:

- (1) Guru mengkondisikan siswa
- (2) Guru menyampaikan TIK
- (3) Guru mengadakan appersepsi

b. Kegiatan inti:

- (1) Siswa membaca puisi *KebunBelakang Rumah Tuan Suryo*.
Siswa menentukan kaitan tema dan amanat dengan latar sosial budaya
- (2) Menganalisis kaitan tema dan amanat dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya.
- (3) Menganalisis kaitan tema dan amanat dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya.
- (5) Menganalisis kaitan tema dan amanat dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.
- (4) Menganalisis kaitan tema dan amanat dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhannya.

c. Kegiatan penutup:

- 1) Guru dan siswa menyimpulkan hasil analisis tema dan amanat dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya, dengan sesamanya, dengan alam, dan dengan Tuhannya.

- 2) Guru mengadakan penguatan.
- 3) Guru mengadakan tes akhir.

6. Materi Pelajaran

Kebun Belakang Rumah Tuan Suryo (karya Rendra)

Di tempat yang lama
 Aku teringat lagi
 Akan segala kesedihanku
 Yang telah lalu
 Di kebun rumah tetangga ini
 Di mana aku bisa bersembunyi
 Aku terkenang lagi
 Willy yang kecil
 Menangis tersedu
 Pohon-pohon di sini masih seperti yang dulu
 Cuma lebih tua, lebih akrab, dan tahu.
 Pohon mangga, pohon nangka, dan pohon randu.
 Di pokok menempel lumutan dan di dahan benalu.
 Pagarnya bunga merak, bunga sepatu dan rumput perdu.
 Semuanya masih ada di sini.
 Dan sekarang dengan akrab
 Kami berpandangan lagi.

Kepada pohonan di sisni aku bisa berlari
 Dan dengan aman aku uraikan
 Segala duka yang aku rahasiakan
 Segala tangis yang kusembunyikan
 Dan bahkan kasmaran yang pertama
 Mereka tahu memegang rahasia
 Dan selalu sabar
 Memandang kelemahan

Melihat tanah di sisni yang kelabu
 Dan mendengar daun berisik di dahan-dahan
 Aku terkenang lagi
 Williy yang kecil
 Menangis tersedu
 Tapi menyenangkan juga dikenangkan

Bahwa akhirnya satu demi Saturday berpuluh kesedihan
Telah terkalahkan.

7. Pengelompokkan Siswa

Pembentukan kelompok diatur oleh guru atas usulan siswa. Pola kerja kelompoknya adalah pola bekerja komplementer. Masing-masing kelompok mendapat satu topik, yaitu:

Kelompok I : Topik nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya

Kelompok II : Topik nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya.

Kelompok III : Topik nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alamnya.

Kelompok IV : Topik nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhannya.

8. Media Pengajaran

Alat bantu yang digunakan adalah tape recorder dan lembaran teks puisi

Kebun Belakang Rumah Tuan Suryo.

Proses mengajar-belajar:

- I. Guru menginformasikan secara klasikal bahwa pelajaran yang akan diikuti siswa adalah tentang puisi yang berjudul *Kebun Belakang Rumah Tuan Suryo* karya Rendra. Yang akan dipelajari adalah: (1) tema, (2) amanat, (3) nilai-nilai yang terkandung dalam puisi tersebut
- II. Guru: Pada pembelajaran kali ini kita bacakan dulu puisi *Kebun Belakang Rumah Tuan Suryo* karya Rendra.

Guru: (sebelumnya sudah mempersiapkan tape recorder). Baiklah anak-anak, sekarang kita lanjutkan dengan mendengarkan rekaman berikut.

Suara Rekaman (SR) diperdengarkan kepada siswa

SR : Suara puisi *Kebun Belakang Rumah Tuan Suryo* (Rendra)

(coba kamu baca keseluruhan bait puisi itu!)

Siswa : Membaca

Guru : Sebelum kamu bisa membacakan puisi itu dengan baik tentu saja harus mengetahui dan memahami isi/maksud puisi tersebut terlebih dahulu. (Jawablah pertanyaan-pertanyaan apresiasi berikut!)

Pertanyaan (1): Sebutkan Bait mana yang menunjukkan tema lembut dan nyanyian hidup.

Jawab : Bait ke

(2): Adakah kaitan antara tema dan amanat dengan nilai budaya yang berlaku di masyarakat?

Jawab : Ada, yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhannya.

Guru : Nah, kamu sudah menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Jadi, adakah kaitan antara tema dan amanat dengan nilai budaya dalam kehidupan nyata?

Jawab : Ada. Tema dan amanat yang digambarkan dalam sebuah karya puisi merupakan curahan hati pengarang, mengenai kesan yang dirasakan dalam kehidupan nyata dan diamanatkan secara tidak langsung melalui karya puisinya.

Guru : Begitulah, tadi kamu telah mencari nilai-nilai budaya dalam tema dan amanat dalam puisi. (Ingat, dengan membaca secara berulang-ulang sambil meresapi makna puisi itu, lambat laun kemampuan apresiasi akan terbentuk).

Kemudian: Rekaman diputar kembali.

